



**“KAJIAN FENOMENOLOGI PERSPEKTIF GURU TERHADAP
KURIKULUM KUTTAB AL-FATIH SEMARANG”**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Arif NurMuhamad

NIM 1102413073

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul "Kajian Fenomenologi Perspektif Guru Terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang", Karya :

Nama : Arif Nur Muhamad

NIM : 1102413073

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke siding Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 13 Agustus 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

Pembimbing

Dr. Budiono, M.S

NIP. 196312091987031002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul "Kajian Fenomenologi Perspektif Guru Terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang" ditulis oleh Arif Nur Muhamad, NIM 1102413073 telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Sidang Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Agustus 2019

Semarang, 21 Agustus 2019



Ketua
Drs. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Penguji I

Ghanis Putra Widhanarto, M.Pd
NIP. 198208192015041001

Sekretaris

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

Penguji II

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 195610261986011001

Penguji III

Dr. Budiono, M.S

NIP. 196312091987031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 Agustus 2019

Pembuat Pernyataan



Arif NurMuhamad

NIM 1102412073

MOTTO dan PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN :

Karya Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Kedua Orang Tua saya dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat.
- Bapak, Ibu Dosen dan Seluruh Tendik yang senantiasa mendorong dan memberi Semangat.
- Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan perhatian.
- Adik-adiku tercinta yang selalu memberikan semangat dan perhatian.
- Almamater Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kajian Fenomenologi Perspektif Guru Terhadap Kurikulum Kuttab AL-Fatih Semarang” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr.Achmad Rifai RC, MPd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di Kuttab AL-Fatih Semarang Semarang.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan pengarahan dan kemudahan administrasi kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Budiyono, M.S., selaku Dosen Pembimbing I dan Sekaligus Dosen Wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian Skripsi.

5. Seluruh dosen dan staf karyawan di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah mendidik dan berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis tanpa rasa pamrih.
6. Ustadz Nur Rokhim., Kepala Kuttab Al-Fatih Semarang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini.
7. Ustadz Nur Khasan, Ustadz Angga Dimas Setiawan, Ustadz Ahmad Khoirur Rozikin, Lc yang telah bersedia dan meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua saya Bapak Mohammad Sodirin dan Ibu Siti Rahayu serta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan nasihat, semangat, motivasi dan sandaran ternayaman sehingga saya bisa mewujudkan cita-cita saya.
9. Keluarga TP Rombel 2 angkatan 2013, terimakasih telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan jalinan keluarga selama berada di tanah perantauan ini.
10. Teman-teman PPL SMA N 7 Semarang yang telah banyak memberikan inspirasi dan semangat pada proses ini.
11. Teman-teman KKN Unnes Desa Gogik yang telah banyak memberikan pembelajaran dalam belajar dimasyarakat.
12. Segenap Keluarga Besar BEM FIP Unnes yang telah menjadi tempat berkarya dan belajar tentang organisasi.
13. Segenap Keluarga Besar FUMMI FIP Unnes yang telah memberikan pembelajaran tentang ukhuwah dan dakwah di Kampus FIP Unnes.

14. Segenap Keluarga Besar BEM KM Unnes yang telah menjadi tempat untuk berkarya dan berorganisasi.
15. Segenap Keluarga Besar Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat SOSHUM Unnes yang telah menjadi tempat pembentukan idealisme dan semangat perjuangan.
16. Segenap COD Squads yang telah menjadi tempat belajar dan saling memotivasi untuk senantiasa mengingatkan dalam kebaikan.
17. Semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala do'a, bantuan, dan pengorbanan kepada penulis, semoga amal dan bantuan yang telah diberikan mendapat berkah yang melimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

ARIF NURMUHAMAD. 2019. Judul “*Kajian Fenomenologi Perspektif Guru Terhadap Kurikulum Kuttab AL-Fatih Semarang*”. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Budiono, M.S.

Kata Kunci : Perspektif Guru, Kurikulum Kuttab Alfatih, Dampak Kurikulum.

Ditengah maraknya degradasi moral anak bangsa, munculah sistem pendidikan baru guna mengatasi permasalahan moral anak bangsa, yang memunculkan kembali sistem pendidikan zaman Rosulullah SAW dengan semangat peningkatan Keimanan dan Perbaikan Adab, Lembaga ini namanya Kuttab Al-Fatih. Kuttab adalah tempat utama di dunia Islam untuk mengajari anak-anak. Keberadaannya begitu agung dalam kehidupan masyarakat Islam, khususnya dikarenakan Kuttab merupakan tempat anak-anak belajar Al Quran. Kuttab AL-Fatih memiliki dua Kurikulum yakni Kurikulum Iman dan Kurikulum Al-Qur'an. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perspektif Guru terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang dan Dampak Kurikulum terhadap perkembangan peserta didik. Pendekatan kualitatif fenomenologis dengan analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dipilih sebagai metode penelitian karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur pada tiga guru Kuttab Al-Fatih Semarang yang dibedakan berdasarkan lama mengajar. Pada penelitian ini ditemukan tiga tema induk, yaitu (1) Kurikulum, (2) Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang dan (3) Dampak Kurikulum .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PENDAHULUAN	1 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Penegasan Istilah.....	13
KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	15
2.1 Fenomenologi.....	15

2.2 Perspektif Guru	18
2.3 Kurikulum	21
2.3.1 Pengertian Kurikulum	21
2.3.2 Komponen-komponen Kurikulum	21
2.3.3 Fungsi Kurikulum	24
2.3.4 Tujuan Kurikulum.....	27
2.4 Kuttab Al-Fatih	28
2.5 Kurikulum Kuttab Al-Fatih.....	30
2.6 Penelitian Relevan.....	31
2.7 Kerangka Berpikir.....	35
METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Desain Penelitian.....	38
3.3 Fokus Penelitian	40
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6 Teknik Keabsahan Data	42
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
SETTING (LATAR PENELITIAN).....	46
4.1 Sejarah Kuttab Al-Fatih Semarang	46
4.2 Letak Geografis dan Alamat Kuttab Al-Fatih Semarang.....	48
4.3 Izin Operasional Kuttab Al-Fatih.....	48
4.4 Visi dan Misi Kuttab Al-Fatih Semarang	48

4.5 Motto Kuttab AL-Fatih Semarang	48
4.6 Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Hasil Penelitian	51
5.1.1 Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang	51
5.1.2 Perspektif Guru terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih.....	55
5.1.3 Dampak Kurikulum Kuttab Al-Fatih	57
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	58
5.2.1. Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang.....	58
5.2.2 Perspektif Guru terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih.....	64
5.2.3 Dampak Kurikulum Kuttab Al-Fatih	65
PENUTUP.....	67
6.1 Simpulan	67
6.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

3.1 Responden	39
4.2 Daftar Peserta Didik	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kode Informan.....	72
Lampiran 2 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	72
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	74
Lampiran 4 : Jadwal Wawancara	75
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara	76
Lampiran 6 : Analisis Data.....	104
Lampiran 7 : Triangulasi Data.....	122
Lampiran 8 : Dokumentasi.....	127
Lampiran 9 : Rencana Kegiatan Kuttab	128
Lampiran 10 : Daftar Pendidik.....	136
Lampiran 11 : Jadwal Kegiatan Kuttab.....	139
Lampiran 12 : Surat Perijinan Penelitian	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar kemajuan suatu bangsa, maju mundur suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya. Dalam pendidikan membentuk sumberdaya daya manusia (SDM) yang unggul dan dapat bersaing dalam kemajuan zaman. Melalui pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang mampu mengisi pos-pos strategis dalam kehidupan bermasyarakat.

UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bahar (1979 : 54) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang taqwa terhadap tuhan, cerdas, terampil, berbudi

pekerti tinggi dan bersemngat kebangsaan yang tebal, yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Berdasarkan berbagai pendapat dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yakni membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan, bertaqwa dan mampu mengembangkan dirinya sendiri agar berguna bagi dirinya sendiri, agama, nusa dan bangsa. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan formal, non formal dan in formal

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai elemen masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti halnya dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 55 tentang peran masyarakat :

1. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
2. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara,

Masyarakat juga bisa menyelenggarakan pendidikan baik formal, Non Formal maupun Informal sesuai dengan kekhasan agama, kondisi sosial masyarakat dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Masyarakat juga bisa mengembangkan kurikulum dan sistem pembelajarannya sendiri sesuai dengan

keterbutuhan yang ada dilapangan sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan yang ada di Indonesia.

Saat ini pendidikan Indonesia belum mampu mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur. Dewasa ini kita disajikan maraknya penganiayaan guru oleh muridnya, seperti di SMK Swasta Kendal, Tewasnya guru kesenian di madura, Guru dipukuli di Kalimantan barat karena tidak naik kelas dsb. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu membentuk peserta didik untuk memiliki budi pekerti yang luhur. Di tengah maraknya degradasi moral dinegeri ini perlu adanya penguatan pendidikan karakter dan moral, salah satunya melalui penguatan pendidikan agama. Era sekarang mulai banyak bermunculan lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan agama dan akhlak guna menanggulangi krisis moral ditengah perkembangan zaman yang begitu pesat.

Seiring berjalannya waktu, trend pendidikan islam semakin berkembang ditengah pencarian pendidikan secara utuh oleh masyarakat. Pendidikan umum yang cenderung sekularistik terasa hanya mengisi kognitif semata dan gersang sentuhan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam sebut saja pesantren sangat bernuansa Islami akan tetapi sebagian dari lembaga pendidikan tersebut kurang dalam pendalaman ilmu-ilmu umum. Bahkan, hingga saat ini tidak dipungkiri terdapat juga pesantren yang menolak mengajarkan ilmu-ilmu umum dengan alasan fokus pada tafaqquh fiddin. Trend atau model pendidikan yang bagaimanapun memang menjadi tanggung jawab masing-masing lembaga

pendidikan. Akan tetapi, lembaga pendidikan dituntut untuk tetap tanggap terhadap perkembangan zaman dan modernitas.(www.kompasiana.com/2015)

Perkembangan sekolah-sekolah berbasis agama islam tidak kalah dalam hal prestasi dibandingkan sekolah laen pada umumnya. Seperti halnya pada OSN 2018 yang dimenangkan oleh DKI Jakarta sebagai Juara Umumnya, sebanyak enam murid madrasah mendapatkan medali emas,(www.republika.co.id/2018). Begitu juga dengan sekolah berbasis islam lainnya seperti Sekolah Islam Terpadu, juga tidak kalah dalam hal prestasi siswanya. Salah satunya dari SMP IT PAPB Semarang, Ita dan Kevin yang menjuarai lomba roket air tingkat Jawa Tengah pada tahun 2018.(jateng.tribunnews.com/2018)

Di tengah perkembangan pendidikan islam di Indonesia, dengan banyaknya sekolah, madrasah atau lembaga pendidikan berbasis agama islam tak selamanya berjalan mulus, ada beberapa penolakan disejumlah daerah terhadap pendirian sekolah, madrasah atau lembaga pendidikan berbasis agama islam dari masyarakat sekitar dengan berbagai macam alasan. Salah satunya di Kabupaten Cianjur, dimana para warga menolak pendirian Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin dibawah yayasan Islam AL-Huda Bogor. Alasan warga menolak berdirinya lembaga ini yakni dikarenakan lembaga ini terduga berpaham Islam Wahabi Tafkiri yang dikhawatirkan dapat terjadi gesekan di masyarakat,(www.suaraislam.co/2017). Selain itu juga ada penolakan pendirian Sekolah Islam Terpadu Ibnu Sina di Makasar. Menurut warga setempat penolakan ini dikarenakan sekolah tersebut belum memiliki ijin mendidikan bangunan dan

dikhawatirkan dapat menimbulkan kemacetan di daerah tersebut.
(online24jam.com/2017)

Terlepas dari beberapa penolakan pendirian sekolah, madrasah atau lembaga pendidikan berbasis agama islam di beberapa daerah, tak menutup keinginan orang tua untuk mensekolahkan anaknya di sekolah, madrasah atau lembaga berbasis agama islam, saat ini semakin berkembang minat dan kepercayaan para orang tua kepada sekolah berbasis agama islam atau madrasah semakin meningkat, hal ini disampaikan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu, pada Kamis (25/1/18) dalam wisuda Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah (MA) Darul ulum Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Hal ini karena para orang tua saat ini sudah menyadari betapa pentingnya pendidikan Agama bagi putera-puterinya untuk menghadapi perkembangan globalisasi dimana kecerdasan spiritual akan sangat berpengaruh bagi keselamatan serta kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat." Saat ini sekolah umum juga sudah mulai berlomba untuk menambah materi keagamaan dengan shalat duha, dzuhur dan ashar berjamaah dan banyak diminati walaupun dengan biaya tinggi".(lampung.kemenag.go.id/2018)

Di Jawa Tengah trend orang tua memasukan anaknya ke sekolah berbasis agama islam juga meningkat secara drastis. Seperti halnya yang disampaikan -- Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kakanwil Kemenag) Jawa Tengah, Farhani. Ia menyebut setiap tahun jumlah siswa didik yang tidak bisa diterima di madrasah mencapai 600 siswa. Madrasah menurut dia saat ini digandrungi masyarakat. "Ada masyarakat yang mengatakan, Pak, *kok* mau sekolah di

madrrasah tidak bisa? Ini membawa keprihatinan kita dan untuk itulah kita membangun sinergitas dengan pemerintah daerah," Dalam data 2018 Farhani menyampaikan, di Provinsi Jawa Tengah, madrasah tumbuh subur, baik negeri dan swasta. Sampai saat ini, total ada 6.256 madrasah di Jateng mulai tingkat Aliyah, Tsanawiyah, sampai Ibtidaiyah. "Jateng punya 17.885 guru ASN, 76.890 guru swasta, 223.000 siswa madrasah negeri, dan 1.392.000 siswa madrasah swasta,"(www.republika.co.id/2018)

Menurut penelitian yang dilakukan Siti Himatul Uliyah (2018) mengatakan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif dalam pentingnya pendidikan islam dalam pendidikan formal, dari Persepsi masyarakat umur 40-70 tahun tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal, dimana Masyarakat sudah mengetahui bahwa pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal itu penting bagi anak-anak, dimana pendidikan agama Islam itu menjadikan anak tahu bahwa berbuat dosa itu dilarang. Persepsi masyarakat umur 20-35 tahun tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal di dusun Crogol, dimana Masyarakat umur 20-35 tahun sudah lebih menyadari pentingnya pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal dibandingkan dengan masyarakat umur 40-70 tahun . Hal ini karena pemikiran masyarakat umur 20-35 tahun di dusun Crogol sudah mulai maju, mereka sudah sadar bahwa pendidikan agama Islam itu menjadikan anak-anak mempunyai batasan dalam pergaulan dan menjadikan anak-anak tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan

Kuttab Al-Fatih hadir di masyarakat untuk menjawab semua keraguan orang tua siswa akan kualitas pendidikan di Indonesia. Kuttab Al-Fatih pilar peradaban yang ingin mengembalikan kejayaan Islam serta kegemilangan ilmu. Kuttab Al-Fatih merupakan pendidikan Al-Qur'an yang efektif untuk anak-anak. Dimana dengan metode yang sesuai dengan jiwa anak-anak dapat menjadikan pembelajaran di Kuttab Al-Fatih menjadi menyenangkan. Ada beberapa aspek pendidikan anak yang harus diterapkan oleh para pendidik yaitu tauhid, akhlak, adab, sopan dan santun dalam bermasyarakat, adab dan sopan santun dalam keluarga, pendidikan kepribadian, kesehatan, dan akhlak (Suriana, 2013: 90). Sisi inilah yang menjadikan Kuttab Al-Fatih menjadi model pembelajaran di dunia Islam.

Kuttab adalah tempat utama di dunia Islam untuk mengajari anak-anak. Keberadaannya begitu agung dalam kehidupan masyarakat Islam, khususnya dikarenakan Kuttab merupakan tempat anak-anak belajar Al Quran. Kuttab Al-Fatih merupakan lembaga pendidikan anak-anak usia 5 – 12 tahun yang terinspirasi dari peradaban islam yang gemilang. Salah satu yang mengawangi berdirinya Kuttab di Indonesia yakni Ustad Budi Ashari yang mulai diaplikasikan sejak bulan Juni 2012, yang kurikulumnya menitik beratkan pada Iman dan Al-Qur'an. Kurikulum yang dirumuskan dalam diskusi rutin sejak 5 tahun silam dan dijadikan modul-modul panduan dalam pembelajaran. Lembaga yang menggali kurikulumnya dari kitab-kitab para ulama berlandaskan Al-Qur'an dan Assunah.

Kuttab Al-Fatih memiliki tingkatan kelas yakni Kelas kuttab Awwal 1-3 dan Kuttab Qannuni 1-4. Kuttab awal anak-anak diajarkan membaca, menulis, menghafal Al Quran, ilmu dasar agama dan berhitung dasar. Sedangkan Kuttab Qannuni, anak-anak belajar ilmu bahasa dan adab. Konsep utama dari kuttab ini adalah anak diawali dengan mempelajari Alquran dan hadist. Sedangkan ilmu-ilmu lain disisipkan dalam sela-sela pembelajaran wajib Alquran dan Hadist.

Kuttab Al-Fatih menerapkan dua kurikulum yang diberi nama kurikulum iman dan kurikulum Alquran. Kurikulum Alquran lebih terfokus dalam hafalan dan tatacara dalam beribadah sesuai dengan Alquran dan sunnah dalam kata lain mempelajari ayat qauliyah. Sedangkan kurikulum Iman lebih terfokus dalam memaknai setiap ayat dalam Alquran yang dihubungkan dalam setiap kehidupan manusia, dalam kata lain mempelajari ayat kauniyah.

Pengimplementasikan kurikulum Kuttab, diperlukan peran guru sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 288) guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Sedangkan dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Hendyat Soetopo dan Soemanto (dalam Susilo, 2007: 83) Kurikulum bagi guru memiliki tiga fungsi, yaitu; (1) sebagai pedoman kerja

dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar anak didik; (2) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang direncanakan; (3) sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kuttab Al-Fatih merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulumnya sendiri. Yang menitik fokuskan pada pembelajaran Iman dan Al-Qur'an. Dan metode pendidikan yang diterapkan Kuttab adalah untuk membangun budi pekerti, melalui berbagai cara yakni, 1. Memberi Petunjuk dan Pendekatan, 2. Memberi Sanjungan dan Pujian, 3. Meberi Usswah Khasanah, 4. Anak-anak juga dilatih bermasyarakat, 5. Melatih dan membiasakan perilaku yang baik untuk anak. Kuttab juga memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan yakni, 1. Tujuan Keagamaan, 2. Tujuan Budi Pekerti, 3 Tujuan Manfaat. Penelitian ini masih sangat relevan untuk diteliti, ditengah maraknya fenomena pendidikan agama islam yang mulai berkembang di Indonesia melalui sekolah-sekolah formal. Diantaranya pembentukan karakter anak bernuansa islami guna mencegah dan menghindari degradasai moral yang saat ini banyak menghinggapi generasi muda bangsa Indonesia. Selain itu perlunya bekal agama guna menjadi bekal untuk kehidupan yang akan datang, Sekolah, Madrasah dan lembaga pendidikan berbasis agama Islampun tidak kalah prestasinya dengan Sekolah formal lainnya. Sehingga membuat minat orang tua terhadap Sekolah, Madrasah dan lembaga pendidikan berbasis agama Islam semakin meningkat. Salah satunya "Kuttab Al-Fatih Semarang", dimana setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dalam penerimaan peserta didik. Maka

dari itu peneliti memilih kajian fenomenologi dalam mendalami Kurikulum Kuttab Al-Fatih berdasarkan perspektif guru guna mengungkap fenomena dan realita apa adanya sehingga mendapatkan informasi yang valid.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Degradasi moral yang semakin berkembang dimasyarakat
2. Sistem pendidikan nasional yang belum mampu dalam pembentukan karakter anak.
3. Minimnya pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, sehingga memunculkan fenomena kurikulum Kuttab Al-Fatih.

1.3 Batasan/Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan penulis teliti. Untuk itu penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya pada masalah Fenomenologi Kurikulum Kuttab Alfatih berdasarkan perspektif Guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana Deskripsi kurikulum Kuttab Al-Fatih?
2. Bagaimana Perspektif guru terhadap kurikulum Kuttab Al-Fatih?
3. Apa dampak kurikulum Kuttab Al-Fatih terhadap peserta didik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang.
2. Untuk mengetahui perspektif guru terhadap kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang.
3. Untuk mengetahui dampak kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang terhadap peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan berpikir kritis terhadap kreatifitas pembelajaran didunia pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai perspektif guru terhadap kurikulum, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

1. Dapat menjadi sarana pengembangan potensi diri tentang pemahaman dalam pendidikan.
2. Dapat meningkatkan semangat penulis dalam belajar dan meneliti sehingga dapat memahami kreatifitas pembelajaran di sekolah alternatif Kuttab Al Fatih.

b. Bagi Kuttab Al Fatih Semarang

Dapat memberikan masukan bagi manajemen kuttab tentang kreatifitas pembelajaran di Kuttab Al Fatih Semarang, dan Dapat mensyiarkan model pembelajaran Kuttab Al Fatih Semarang ke public.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

- 1) Bermanfaat sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak yang diberikan rekomendasi dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi warga belajar untuk mencapai kemandirian, dengan adanya model yang relatif telah teruji yang disertai pemaparan keunggulan dan kelemahan model.

1.7 Penegasan Istilah

1. Fenomenologi

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

2. Perspektif

Perspektif adalah suatu cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu. (Ardianto dan Q-Anes : 2007)

3. Kurikulum

Kurikulum berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

4. Kurikulum Kuttab Al-Fatih

Kurikulum Kuttab Al-Fatih adalah seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di Kuttab Al-Fatih yang menfokuskan pada pelajaran Iman dan AL-Qur'an.

5. Kuttab Al-Fatih

Kuttab Al-Fatih merupakan lembaga pendidikan anak-anak usia 5 – 12 tahun yang terinspirasi dari peradaban islam yang gemilang. Salah satu yang menggawangi berdirinya Kuttab di Indonesia yakni Ustad Budi Ashari yang mulai diaplikasikan sejak bulan Juni 2012, yang kurikulumnya menitik beratkan pada Iman dan Al-Qur'an.

6. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 288) guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengaja

BAB II

KERANGKA TEORITIK dan KERANGKA BERFIKIR

2.1 Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *fenomenon* yang memiliki arti suatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia, biasa dipakai istilah *gejala*. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakan diri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului filsafat. Dengan demikian, fenomenologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas dan mengungkap kejadian-kejadian (fenomena) yang tampak. Fenomenologi menjelaskan kejadian yang tampak tersebut dengan mengungkapkan nilai ataupun makna yang terdapat dalam fenomena melalui metode yang ilmiah dan rasional. Menurut Husserl(2001), fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan kajian tentang bagaimana manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek di sekitarnya. Ketika berbicara tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan, maka hermeneutik terlibat di dalamnya.

Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang menggunakan perspektif dengan berdasarkan apa yang dilihat dan didapatkan peneliti dari

fakta fenomena asli yang diteliti, bukan berdasarkan perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomen tersebut.

Menurut Avison, fenomenologi berkaitan dengan makna-makna yang memberikan pandangan yang berarti bagi pengalaman seseorang dalam usahanya memperoleh sesuatu. Adapun ciri pokok yang perlu digarisbawahi dalam metode fenomenologi sebagai berikut :

1. Merupakan suatu metode yang menggambarkan fenomena, sebagai suatu yang diberikan secara langsung dari realitas.
2. Objeknya adalah hakikat atau esensi, yaitu isi ideal yang dapat dipahami dari fenomena, yang dapat ditangkap secara langsung dalam suatu tindakan penglihatan dalam intuisi akan hakekat atau esensi.

Sementara itu, Stanley Deetz(2018) menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis sebagai berikut :

1. Pengetahuan ditemukan langsung dalam pengalaman sadar.
2. Makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna.

Menurut pendapat dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan kajian penelitian tentang cara pandang seseorang dalam memahami pengalaman-pengalaman yang dialami oleh responden berdasarkan fakta fenomena asli yang diteliti.

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia salah satunya semakin maraknya degradasi moral yang dilakukan oleh para pelajar, seperti tawuran, seks bebas, penganiayaan terhadap guru dsb. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian bersama bagaimana meminimalisir atau bahkan mentiadakan degradasi moral guna menciptakan generasi muda bangsa Indonesia yang bermartabat.

Degradasi moral dapat ditanggulangi dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan agama islam, menurut penelitian Shofa Muthohar(2013) mengatakan bahwa pendidikan agama islam sangat penting bagi generasi muda dan mampu memberikan solusi masalah ini melalui strategi yang fungsional, integral dan progresif. Ajaran agama tidak hanya dihafal tetapi juga harus dihadirkan dalam jiwa untuk mendampingi kaum muda dalam menyelesaikan masalahnya. Strategi ini bisa berupa: pembimbingan problem solving dalam menghadapi persoalan diri dan masyarakatnya serta pembentukan pemahaman secara integral tentang hubungannya dengan Allah. Selain itu untuk menanggulangi degradasi moral bisa dengan pendidikan moral menurut Said Nursi dalam penelitian Muh. Luqman Arifin(2016), dari penelitian ini dihasilkan bahwa konsep pendidikan moral menurut Said Nursi ada tiga. Pertama, penanaman nilai keindahan dan keagungan, kedua, pendidikan batin, dan ketiga, memadukan antara nilai agama dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya dalam menanggulangi degradasi moral bisa melalui pendidikan karakter, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Harapan karakter dan

kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter, hal ini tercantum dalam penelitian Saeful Bahri(2015).

Berdasarkan pendapat dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa penanggulangan masalah degradasi moral dapat ditanggulangi melalui pendidikan islam dimana agama tidak hanya untuk dihafal namun diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan. Pendidikan moral dimana moral atau sikap perilaku dididik dan diarahkan kejalan yang lurus. Dan Pendidikan Karakter yang merupakan usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

2.2 Perspektif Guru

Menurut Ardianto dan Q-Anes(2007), Perspektif adalah suatu cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu. Menurut Martono(2010) Perpektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perspektif memiliki arti sudut pandang atau cara pandang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 288) guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Sedangkan dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Perspektif guru merupakan cara pandang atau sudut pandang terhadap asumsi yang dilakukan oleh guru. Asumsi ini berupa cara pandang dalam menilai berbagai gejala yang terjadi berdasarkan keyakinan orang yang memandang hal tersebut.

Di tengah maraknya degradasi moral, guru memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter anak. Salah satunya melalui pendidikan karakter. Menurut Rahendra Maya(2013) guru sangat berperan dalam pembentukan karakter anak,walaupun di era modern saat ini peran guru sebagai sumber informasi dapat digantikan oleh teknologi namun esensi utamanya tidak dapat dihilangkan sama sekali, yaitu untuk mendidik atau memanusiakan manusia secara manusiawi, spesifiknya dalam membentuk karakter anak didik. Perubahan karakter anak didik merupakan hakekat inti dari sebuah pendidikan, dan ini merupakan visimisi utama yang diemban oleh pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter, esensi, peran dan fungsi guru sangatlah kompleks dan bervariasi, di antara yang utamanya adalah sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator. Guru Muslim adalah

guru teladan yang berkarakter, baik dalam perspektif umum maupun dengan berlandaskan kepada ajaran Islam.

Menurut Hartati Widiastuti(2012) Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter. Mereka tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun mereka mampu menjadi teladan bagi siswa.

Menurut Raharjo(2010) Guru memiliki peran dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai macam interaksi yang terjadi antara guru dan murid baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Didalam kegiatan belajar-mengajar guru seharusnya menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, sedangkan diluar kegiatan belajar mengajar guru memberikan teladan dalam sikap dan perbuatannya.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter anak. Baik melalui kegiatan belajar mengajar maupun kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh alat atau teknologi, Guru juga harus memosisikan sebagai teladan untuk anak didiknya.

2.3 Kurikulum

2.3.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Dr.H.Nana Sudjana (2005) Kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik.

Sedangkan menurut Hilda Taba, Kurikulum dianggap sebagai a plan of learning yang artinya bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh peserta didik.

2.3.2 Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu dengan lain. Subandiyah (1993: 4-6) mengemukakan ada 5 komponen kurikulum, yaitu

:

1. komponen tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat.

2. komponen isi/materi

Komponen isi/materi merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa.

3. komponen media (sarana dan prasarana)

Komponen media merupakan komponen yang berhubungan dengan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

4. komponen strategi

Komponen strategi merupakan komponen yang berhubungan dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

5. komponen proses belajar mengajar.

Komponen Proses belajar mengajar merupakan komponen yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (1991: 21). Mengemukakan ada 4 komponen dalam kurikulum, yaitu:

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan tentunya harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala luas, tujuan kurikulum berkaitan dengan

nilai yang dipercaya masyarakat dan menggambarkan suatu masyarakat yang di cita-citakan sedangkan dalam arti sempit kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah dan yang lebih sempit meliputi tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

2. Isi dan materi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

3. Strategi dan metode

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum.

4. Evaluasi.

Dalam konteks kurikulum, evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian membandingkan realisasi masukan (input), proses, keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk

menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang diterapkan pada jenjang pendidikan.

2.3.3 Fungsi Kurikulum

Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan.

Fungsi kurikulum berdasarkan stakeholder-nya diuraikan berdasarkan sudut pandang pihak penggunanya yaitu peserta didik, pendidik, kepala sekolah, orang tua, sekolah yang berada di atasnya, masyarakat pemakai lulusan (Abdullah Idi, 2007):

- a. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai bahan pengalaman belajar atau sebagai konten untuk dipelajari.
- b. Bagi pendidik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam mengorganisasi pengalaman belajar dan pedoman untuk mengadakan evaluasi perkembangan peserta didik.
- c. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan supervisi pembelajaran, pedoman evaluasi atas kemajuan pembelajaran, dan dijadikan bahan kajian untuk pengembangan kurikulum di masa yang akan datang.
- d. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai alat komunikasi orang tua dengan sekolah tentang pendidikan putra-putrinya.

- e. Bagi sekolah yang berada di atasnya, kurikulum berfungsi sebagai pemeliharaan kesinambungan proses pembelajaran dan dijadikan indikator untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- f. Bagi masyarakat pemakai lulusan, kurikulum berfungsi sebagai bagian dari bukti akuntabilitas sekolah kepada pengguna lulusan.

Fungsi kurikulum berdasarkan wilayah pengembangan peserta didik dikemukakan oleh McNeil dalam Wina Sanjaya (2008) yaitu bahwa kurikulum memiliki empat fungsi: fungsi pendidikan umum, suplementasi, eksplorasi, dan keahlian.

- a. Sebagai fungsi pendidikan umum (common and general education), Kurikulum memiliki fungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan dan memahami setiap hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- b. Sebagai fungsi suplementasi (supplementation), kurikulum dapat menambah kemampuan peserta didik sehingga potensi, bakat, dan minatnya berkembang.
- c. Sebagai fungsi eksplorasi (exploration), kurikulum dapat dijadikan instrumen dalam memotivasi, menemukan, dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Kurikulum akan mampu memberi pelayanan pengembangan potensi dari setiap perbedaan peserta didik.

- d. Sebagai fungsi pengembangan keahlian (*specialitation*), kurikulum dapat mengembangkan keahlian khusus peserta didik (*spesialisasi*). Fungsi pada wilayah ini adalah menyiapkan peserta didik untuk memiliki *life skill* untuk dapat diterima di dunia kerja.

Fungsi kurikulum sebagai pengorganisasian proses belajar. Pendapatnya mengacu pada Alexander Inglis dalam Abdullah Idi (2007) yaitu bahwa kurikulum memiliki fungsi:

- a. Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*) yaitu fungsi kurikulum agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam kehidupannya. Masyarakat yang terus berubah menjadi tantangan bagi kurikulum agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam menyiapkan peserta didik.
- b. Integrasi (*the integrating function*) yaitu fungsi kurikulum dalam memberi pendidikan yang utuh kepada peserta didik, artinya tidak hanya aspek intelektualnya juga aspek sikap dan keterampilannya.
- c. Diferensiasi (*the differentiating function*) yaitu fungsi kurikulum dalam memahami peserta didik dan memberi pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- d. Persiapan (*the preparation function*) yaitu fungsi kurikulum dalam menyiapkan peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau mampu membekali peserta untuk dapat belajar sepanjang hayat di lingkungan masyarakatnya.

- e. Pemilahan (the selective function) yaitu fungsi kurikulum dalam memberi kesempatan kepada peserta didik sesuai minat dan bakatnya. Dengan demikian, kurikulum harus dirancang secara fleksibel untuk melayani semua peserta didik.
- f. Diagnostik (the diagnostic function) yaitu fungsi kurikulum sebagai instrumen untuk mengenal berbagai kekuatan dan kelemahan peserta didik. Dengan ini, kurikulum dapat berperan sebagai solusi dalam mengatasi kelemahan dan mengembangkan kekuatan ke arah yang lebih sinergi.

2.3.4 Tujuan Kurikulum

Dalam sistem pendidikan di Indonesia tujuan pendidikan bersumber kepada falsafah Bangsa Indonesia. Di Indonesia ada 4 tujuan utama yang secara hirarki sebagai berikut:

- a. Tujuan Nasional

Dalam Undang-undang No. 2 tahun 1980 tentang sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan nasional disebutkan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- b. Tujuan Intitusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, umpamanya MI, MTs, MA, SD, SMP, SMA, dan sebagainya.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah penjabaran dan tujuan kelembagaan pendidikan (tujuan institusional). Tujuan kurikuler adalah tujuan di bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya. Secara operasional adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran atau bidang studi tersebut.

d. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional dijabarkan dari tujuan kurikuler. Tujuan ini adalah tujuan yang langsung dihadapkan kepada anak didik sebab harus dicapai oleh mereka setelah menempuh proses belajar-mengajar.

2.4 Kuttab Al-Fatih Semarang

Kuttab muncul pertama kali di zaman Nabi, kemudian menyebar ke berbagai negara seiring dengan penyebaran Islam. Dimunculkan murni sebagai bagian dari rangkaian amal Islami. Kuttab adalah tempat utama di dunia Islam untuk mengajari anak-anak Islam. Keberadaannya begitu agung dalam kehidupan masyarakat Islam, khususnya dikarenakan kuttab adalah tempat anak-anak belajar Al-Quran di tambah begitu mulianya ilmu dalam

syariat Islam. Kuttab dibagi dua jenjang. (at Tarbiyah wa at ta'lim fi al Islam. 2014:110)

1. Kuttab Awwal : Pada jenjang ini, anak-anak belajar membaca, menulis, menghafal Al Qur'an, ilmu dasar Agama dan berhitung dasar.
2. Kuttab Qonuni : pada jenjang ini anak-anak dan remaja belajar ilmu bahasa dan adab. mereka belajar ilmu-ilmu agama, hadist dan berbagai macam ilmu lainnya.

Semangat yang tinggi pada kaum muslimin saat itu untuk belajar Al Qur'an membuat kuttab ini berkembang sangat pesat. Seiring dengan itu mulai bermuculan Kuttab khusus anak-anak yatim. Tujuannya adalah mengajari ilmu bagi anak-anak yatim, anak-anak tidak mampu, anak-anak tentara dan para pengangguran, untuk menjaga dan memelihara mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Hal ini agar mereka tetap bisa belajar dan asuhan ilmu dan masyarakat, walaupun tidak mempunyai kemampuan untuk masuk ke kuttab atau memanggil pengajar ke rumah mereka. (Ashari & Sembodo ,2012 : 35-38)

Beberapa tujuan yang ingin di capai kuttab oleh pendidikan kuttab, antara lain:

1. Tujuan Keagamaan

Anak-anak mampu menghafal Al-Qur'an dan mengetahui sehingga anak memiliki perbendaharaan taqwa, petunjuk dan kesucian yang amat berharga.

2. Tujuan Pembentukan Budi Pekerti

Dengan sugesti dari syair-syair, nasehat-nasehat serta keteladanan dalam sikap, maka pembentukan karakter pemuda yang diharapkan akan meniru tindak-tanduk orang saleh.

3. Tujuan Manfaat

Ilmu politik ('ilmul akhbar), tata bahasa nahwu, ilmu hitung dan sebagainya diharapkan mampu memberi bekal nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Kurikulum Kuttab Alfatih Semarang

Kuttab Al-Fatih memiliki tingkatan kelas yakni Kelas kuttab Awwal 1-3 dan Kuttab Qannuni 1-4. Kuttab awal anak-anak diajarkan membaca, menulis, menghafal Al Quran, ilmu dasar agama dan berhitung dasar. Sedangkan Kuttab Qannuni, anak-anak belajar ilmu bahasa dan adab. Konsep utama dari kuttab ini adalah anak diawali dengan mempelajari Alquran dan hadist. Sedangkan ilmu-ilmu lain disisipkan dalam sela-sela pembelajaran wajib Alquran dan Hadist.

Kuttab Al-Fatih menerapkan dua kurikulum yang diberi nama kurikulum iman dan kurikulum Alquran. Kurikulum Alquran lebih terfokus dalam hafalan dan tatacara dalam beribadah sesuai dengan Alquran dan sunnah dalam kata lain mempelajari ayat qauliyah. Sedangkan kurikulum Iman lebih terfokus dalam memaknai setiap ayat dalam Alquran yang dihubungkan dalam setiap kehidupan manusia, dalam kata lain mempelajari ayat kauniyah.

Di dalam kuttab sendiri anak-anak diajarkan iman terlebih dahulu sebelum diajarkan berbagai macam hal. Mengapa iman diajarkan lebih dulu, karena iman merupakan pondasi untuk membangun kembali generasi keemasan Islam. Apabila iman sudah kuat, maka kuatlah pondasi generasi-generasi yang akan datang. Seperti hadist yang diriwayatkan oleh Jundub bin Abdillah yang artinya “Kami bersama Nabi saat masih remaja, kami belajar Iman sebelum Al-Qur’an. Kemudian ketika kami belajar Al-Qur’an, bertambahlah Iman kami.

Selain belajar Al-Qu’an dan Iman, di Kuttab para santri juga melaksanakan kegiatan seperti Outing class, Pra Kemah, Kemah (Mukhoyyam), Parade Tasmi, Musabaqoh Hifdzil Qur’an, mabit serta renang. Jadwal pada kegiatan-kegiatan tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran di masing-masing kelas. Berikut jadwal kegiatan belajar santri Kuttab Al-Fatih Semarang.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

- a. Penelitian yang dilakukan Setyo Dwi Putranto (2016) dengan judul “Sistem Pendidikan Islam Model Kuttab (Studi Kasus di Kuttab Al-Fatih Malang)” Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasilnya yakni, sistem pendidikan di Kuttab Al-Fatih Malang meliputi tujuan, kurikulum, pendekatan, dan metode serta evaluasi. Tujuan umum Kuttab Al-Fatih adalah mencetak generasi gemilang di usia belia.

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Iman dan Kurikulum AlQur'an Pendekatan yang digunakan antara lain keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan pengalaman melalui outing class. Metode yang digunakan berupa talaqi, hafalan, tasmi', ceramah, tanya jawab, kisah, perumpamaan dll. Evaluasi yang digunakan meliputi ujian tema, kenaikan juz dan ujian akhir semester serta refleksi hari absensi kehadiran, tugas harian dan mutabaah hafalan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama sama meneliti tentang Kuttab Al-Fatih namun yang membedakan yakni tempatnya beda cabang dan fokus penelitiannya berbeda, peneliti memiliki fokus penelitian tentang fenomenologi prespektif guru terhadap kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang .

- b. Penelitian yang dilakukan Iqbal Munif (2019) dengan judul “Manajemen Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang” Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan hasilnya yakni, Pelaksanaan kurikulum menyajikan proses pembelajaran mulai dari materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi kurikulum dilaksanakan ketika rapat kerja, sebelum rapat kerja mulai terlebih dahulu melakukan evaluasi tahun sebelumnya, mulai dari input, proses, dan produk. Dalam proses manajemen kurikulum dijumpai juga beberapa kendala yang dihadapi mencakup kompetensi guru yang masih rendah, serta kondisi dari peserta didik. Adapun solusi dalam mengatasi kendala ini yaitu memberikan pelatihan bagi guru sebagai upaya peningkatan kualitas guru, serta

memberikan lembar kerja berupa BBO (Belajar Bersama Orang tua) sebagai upaya mendidik akhlak anak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang, namun dengan fokus penelitian yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah Manajemen Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki fokus pada Fenomenologi perspektif Guru terhadap Kurikulum kuttab Al-Fatih Semarang.

- c. Penelitian yang dilakukan Syaiful Umam (2017) dengan judul “Studi Fenomenologis Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma’had STAIN Kudus”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan hasil penelitian adalah Pelaksanaan kurikulum menyajikan proses pembelajaran mulai dari materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi kurikulum dilaksanakan ketika rapat kerja, sebelum rapat kerja mulai terlebih dahulu melakukan evaluasi tahun sebelumnya, mulai dari input, proses, dan produk. Dalam proses manajemen kurikulum dijumpai juga beberapa kendala yang dihadapi mencakup kompetensi guru yang masih rendah, serta kondisi dari peserta didik. Adapun solusi dalam mengatasi kendala ini yaitu memberikan pelatihan bagi guru sebagai upaya peningkatan kualitas guru, serta memberikan lembar kerja berupa BBO (Belajar Bersama Orang tua) sebagai upaya mendidik akhlak anak. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah

sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif Fenomenologi, namun dengan fokus penelitian yang berbeda.

- d. Penelitian yang dilakukan Muhamaedi (2013) dengan judul “Perubahan Kurikulum di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasilnya adalah Kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi unsur-unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, pengembangan hubungan antar manusia, dan pengembangan diri sebagai individu. Serta prinsip-prinsip dalam merumuskan kurikulum Pendidikan Islam, yakni prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya, menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya, menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Dengan demikian tujuan dari Pendidikan Islam dapat tercapai. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kurikulum terutama kurikulum pendidikan islam.

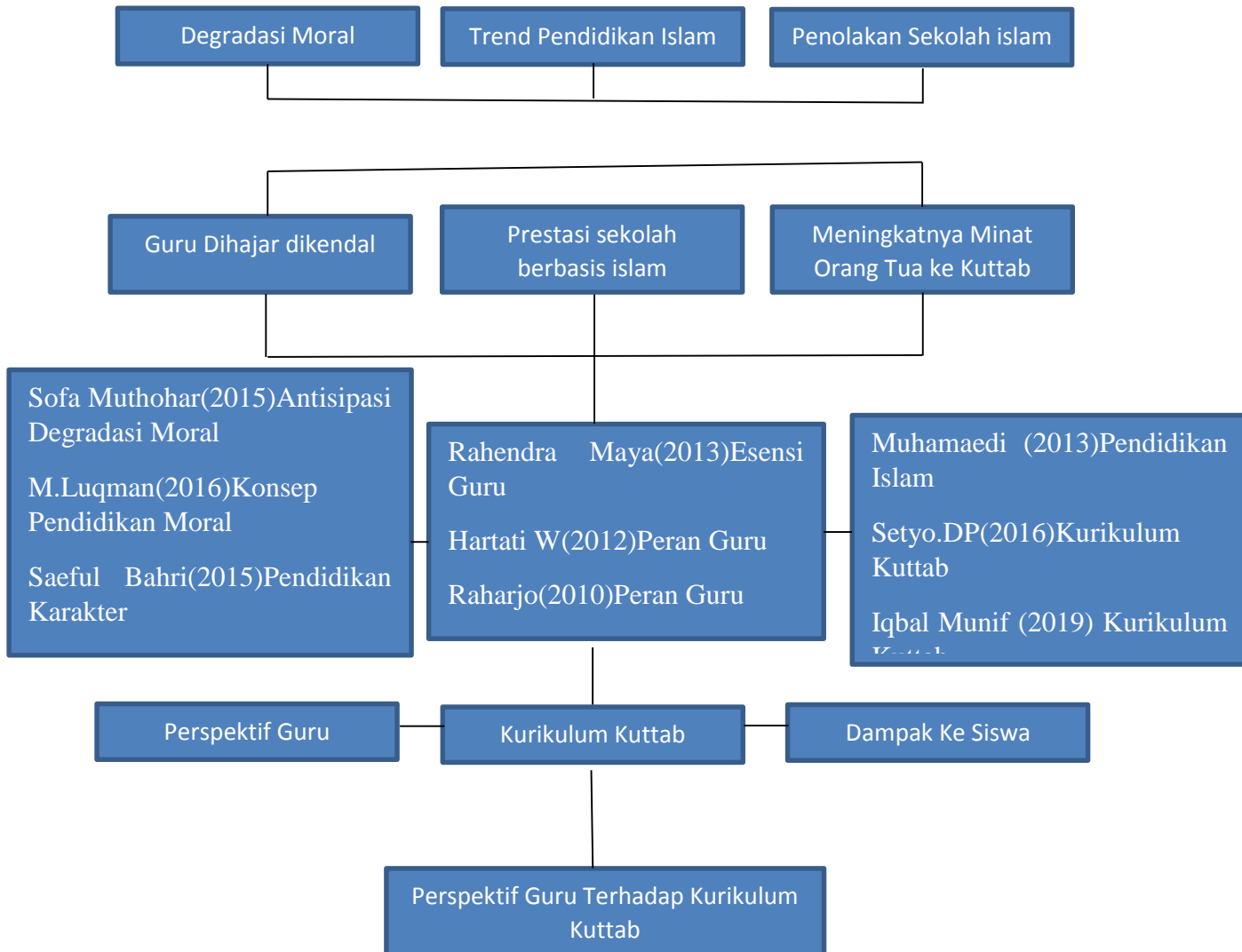
2.7 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2015:117) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dalam mengimplementasikan kurikulum Kuttub, diperlukan peran guru sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Menurut Hendyat Soetopo dan Soemanto (dalam Susilo, 2007: 83) Kurikulum bagi guru memiliki tiga fungsi, yaitu; (1) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar anak didik; (2) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang direncanakan; (3) sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Peneliti memilih study fenomenologi dalam mendalami Kurikulum Kuttub Al-Fatih berdasarkan perspektif guru guna mengungkap fenomena dan realita apa adanya sehingga mendapatkan informasi yang valid dan dampak yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut.



BAB V

HASIL dan PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Kurikulum Kuttab Al-Fatih

Penelitian ini mengangkat tentang pengalaman guru dalam memahami kurikulum. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap para responden guna menggali pemahaman guru tentang kurikulum. Dalam penelitian ini terdapat tiga makna kurikulum berdasarkan persepsi dari ketiga responden, antara lain : Kurikulum sebagai sebuah targetan , kurikulum sebagai sebuah tatanan dan kurikulum sebagai sebuah panduan/pedoman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden satu (R1) disampaikan bahwa *“Kurikulum merupakan suatu rangkaian atau tatanan disitu sebagai acuan dalam kita memberikan pelajaran pada siswa atau santri.”* Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan responden tiga (R3) disampaikan pula bahwa *“Kurikulum itukan panduan dalam pembelajaran”*.

Dalam proses kegiatan mengajar perlu adanya rangkaian atau tatanan yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan responden dua (R2) disampaikan bahwa *“Kurikulum merupakan suatu yang sangat*

penting dalam suatu lembaga pendidikan, nanti yang akan menjadikan targetan dalam lembaga itu maka harus ada namanya kurikulum.”

Berdasarkan pemahaman tentang kurikulum yang disampaikan responden, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah Suatu rangkaian atau tatanan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran guna mencapai targetan dari sebuah lembaga. Dalam proses pembelajaran di Kuttab Al-Fatih ini sekolah memiliki tujuan untuk mencetak anak didik yang berakhlak dan berilmu berdasarkan Alquran dan hadist

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, di Kuttab Al-Fatih menerapkan dua kurikulum yang diberi nama kurikulum iman dan kurikulum Alquran. Kurikulum Alquran lebih terfokus dalam hafalan dan tatacara dalam beribadah sesuai dengan Alquran dan sunnah dalam kata lain mempelajari ayat qauliyah. Sedangkan kurikulum Iman lebih terfokus dalam memaknai setiap ayat dalam Alquran yang dihubungkan dalam setiap kehidupan manusia, dalam kata lain mempelajari ayat kauniyah.

Kurikulum di kuttab tidak mengikuti kurikulum di Indonesia, yang menjadi dasar salah satu hadist jundub bin junadah “kami bersama Rasulullah SAW yang pada saat itu kami masih muda kemudian kami belajar kepada rosul tentang iman, sebelum kami belajar alquran, setelah kami belajar quran bertambahlah iman kami.” Sedangkan untuk hari para tabiin itu belajarnya alquran dulu baru iman, dan ini ada urutan yang salah,

urutan yang salah saja yang harusnya iman dulu baru quran, sedangkan yang diajarkan di zaman tabiin quran dulu baru iman itu saja sudah mengalami penurunan kualitas. Kita lihatlah generasi sahabat hebat-hebat itu karena belajar langsung dari Rosullah belajarnya iman dulu baru Al-Qur'an sementara setelah generasi sahabat dilanjutkan generasi tabiin belajarnya sudah berbeda, quran baru iman itu sudah mengalami penurunan kualitas. Kita bisa lihat untuk generasi saat ini yang tidak belajar iman maupun alquran, maka bisa kita lihat kualitas generasi saat ini. makanya kita kepingin kembalikan kurikulum itu. Jadi dikuttab itu ada kurikulum iman dan kurikulum Quran. (R3)

Kalau dalam usia kuttab 5-12 tahun Kurikulum iman tujuannya penghemburan keimanan penguatan aqidah dan akhlaknya anak-anak. Jadi intinya kalau pendidikan di Kuttab itu lebih kepada penghemburan iman tadi atau penguatan aqidah dan adabnya anak-anak.(R3)

Kurikulum alquran berupa tahfid, qiroah, qitabah itu yang ingin dikejar dipelajaran alquran selain anak menghafal anak harus bisa menulis dan membaca, jadi tiga-tiganya harus ada dalam anak didik kuttab, dengan harapan anak didik lulus sudah bisa membaca menulis dan menghafal alquran. Banyak yang bisa nulis tapi gk bisa baca atau sebaliknya,(R2). Dalam kurikulum ini menggali kisah-kisah yang ada didalam Al-Qur'an untuk dipelajari. (R1)

Implementasi kurikulum kuttab Alfatih Semarang, untuk kurikulum Iman terbagi dalam tiga modul, yakni modul alam(kuttab 1-2),

modul manusia (kuttab3) dan modul tadabur (qonuni). Modul-modul ini disusun oleh tim syar'i dari pusat yang berada didepok, guru hanya tinggal mengembangkan tema-tema berdasarkan dari isi modul sesuai jenjang pendidikan. Sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu guru menyusun rencana kegiatan kuttab (RKK) yang disesuaikan berdasarkan modul-modul tersebut. Dalam penyusunan RKK ini dilaksanakan pleno bersama para guru guna menyamakan persepsi atau hal-hal yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar di kuttab Al-Fatih Semarang menggunakan metode qitobah, dimana guru menyampaikan materi dengan lisan dan dibantu alat peraga dengan posisi lebih tinggi dari peserta didik dan peserta didik duduk melingkar sambil mendengarkan apa yang disampaikan guru(R2). Sedangkan untuk pembelajaran qur'an menggunakan metode talaqi, dimana guru membacakan dan murid tinggal mengikutinya. (R1)

Evaluasi pembelajaran di Kuttab Al-Fatih menggunakan beberapa tindakan, diantaranya ujian tertulis, lembar refleksi harian, visit home, Outing class. Ujian tertulis dilaksanakan diakhir semester berupa tes tertulis untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi-materi yang disampaikan. Lembar refleksi harian dilaksanakan setiap hari setelah selesai pembelajaran gunanya untuk mengetahui perkembangan siswa dalam kelas, guru mencatat perkembangan dan perilaku peserta didik selama dalam kelas. Visit home dilaksanakan sesemester sekali, dimana

peserta didik memiliki hak untuk dikunjungi oleh guru guna mengetahui dan mengecek kondisi dan perkembangan peserta didik selama dirumah. Outing class merupakan pembelajaran diruang kelas yang dilaksanakan setelah selesai sebuah tema, misalnya tema tentang air maka dilaksanakanlah kegiatan renang dsb.(R2)

5.1.2 Perspektif Guru Terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang

Berdasarkan wawancara dengan para responden, Perspektif guru terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih itu tidak jauh berbeda, berdasarkan pengalaman para responden yang telah dialami.

Responden Satu (R1) mengatakan Kuttab Alfatih merupakan lembaga atau yayasan pendidikan yang menangani seperti sekolah pada umumnya tetapi memiliki perbedaan dalam kurikulum yakni menggunakan kurikulum Iman dan Kurikulum Qur'an. Kuttab memiliki jenjang pendidikan usia 5-12 tahun, untuk usia 5-9 tahun masuk kuttab awal 1-3 sedangkan untuk usia 9-12 tahun masuk Kuttab qonuni.

Kuttab itu sendiri dari sejarah yang responden tahu itu tidak ada dizaman sekarang, kita mencontoh pada zaman sahabat, dan untuk saat ini anak tidak cocok dibebani dengan banyaknya mata pelajaran, menjadikan anak-anak tidak runtut, di Kuttab itu sendiri mengusung pendidikan awal alquran dan iman terlebih dahulu dimana anak anak dibentuk dari kurikulum iman dan qur'an yang sudah ada dan untuk selanjutnya anak diajarkan kepelajaran umum.

Responden dua (R2) mengatakan Kuttab Alfatih iya lembaga pendidikan menggunakan kurikulumnya sendiri yakni Kurikulum Iman dan Kurikulum AlQuran. Kurikulum di Kuttab Al-Fatih berbeda dengan Kurikulum disekolah pada umumnya yang lebih menekankan pada penguatan iman dan perbaikan adab.

Responden tiga (R3) mengatakan Kurikulum dikuttab tidak mengikuti kurikulum diindonesia, yang menjadi dasar salah satu hadist jundub bin junadah “kami bersama rosulullah SAW yang pada saat itu kami masih muda kemudian kami belajar kepada rosul tentang iman, sebelum kami belajar alquran, setelah kami belajar quran bertambahlah iman kami.” Sedangkan untuk hari para tabiin itu belajarnya alquran dulu baru iman, dan ini ada urutan yang salah, urutan yang salah saja yang harusnya iman dulu baru quran, sedangkan yang diajarkan di zaman tabiin quran dulu baru iman itu saja sudah mengalami penurunan kualitas. Kita lihatlah generasi sahabat hebat-hebat itu karena belajar langsung dari Rosullah belajarnya iman dulu baru Al-Qur’an sementara setelah generasi sahabat dilanjutkan generasi tabiin belajarnya sudah berbeda, quran baru iman itu sudah mengalami penurunan kualitas. Kita bisa lihat untuk generasi saat ini yang tidak belajar iman maupun alquran, maka bisa kita lihat kualitas generasi saat ini. makanya kita kepingin kembalikan kurikulum itu. Jadi dikuttab itu ada kurikulum iman dan kurikulum Quran

5.1.3 Dampak Kurikulum Kuttab Al-Fatih

Berdasarkan wawancara dengan para responden, terdapat banyak dampak positif yang signifikan yang dirasakan guru dan orang tua/wali murid terhadap perubahan sikap dan kemampuan anaknya setelah mengikuti pembelajaran di Kuttab.

Dari hasil wawancara, responden tiga (R3) menyampaikan bahwa anak lebih antusias dengan alquran, misalkan jika melihat tanaman ia akan teringat ayat-ayat tentang tanaman, melihat gunung anak-anak muncul ayat-ayat tentang gunung. Istilahnya anak-anak senang dengan quran. Selain itu yang paling kelihatan kecintaan dengan alquran dan adabnya. Anaknya jadi lebih kritis dengan kondisi sekitar, misalkan anak menasahati orang tua untuk jangan sering nonton tv karena lebih banyak mudharatnya. Orang tua sangat senang dengan perkembangan anaknya terkait adabnya.

Hasil wawancara responden satu (R1) menyampaikan bahwa siswa sudah dibekali iman dan al-qur'an, anak memiliki perubahan seperti kritis dengan hal-hal yang dialami. Misalnya "ummi kalau adek mencuri nanti dihukum iya", "ummi adek gak boleh jahat sama ummi iya, nanti masuk neraka" dsb. Hal-hal tersebut merupakan dialog pada anak dengan orang tua. Dari hasil diskusi dengan orang tua, mereka sangat mendukung dengan pembelajaran di Kuttab ini.

Berdasarkan wawancara dengan responden dua (R2) menyampaikan bahwa Dampaknya banyak, diantaranya anak itu mampu memahami setiap ayat yang mereka baca, meningkatkan iman anak, adab anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan pernyataan para responden, bisa disimpulkan bahwa kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang memiliki dampak positif yang signifikan bagi perubahan sikap dan perilaku peserta didik, dimana peserta didik lebih mencintai alquran, sikap dan perilaku semakin berbakti kepada orang tua, memiliki adab yang baik dan kritis terhadap lingkungan sekitar yang didasari dengan keimanan dan kecintaan kepada Alqur'an.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Kurikulum Kuttab Al-Fatih

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah instansi pendidikan, dimana kurikulum sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran. Baik pendidikan formal, non formal maupun informal memerlukan adanya kurikulum sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajarannya. Begitupun dengan Kuttab Al-Fatih, juga memiliki kurikulumnya sendiri.

Menurut Rozali M dan Irman S(2015) Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang sangat menentukan dalam satuan sistem pendidikan, dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Sedangkan menurut Fuja FS(2016)

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan, artinya tanpa kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan sasaran pendidikan yang dicitacitakan

Hasil penelitian di Kuttab Al-Fatih Semarang berdasarkan pemahaman dari para responden bahwa kurikulum adalah Suatu rangkaian atau tatanan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran guna mencapai targetan dari sebuah lembaga. Dalam proses pembelajaran di Kuttab Al-Fatih ini sekolah memiliki tujuan untuk mencetak anak didik yang berakhlak dan berilmu berdasarkan Alquran dan hadist Dengan demikian hasil penelitian ini masih relevan dengan hasil penelitian lainnya.

Menurut Setyo Dwi Putranto (2016) sistem pendidikan di Kuttab Al-Fatih Malang meliputi tujuan, kurikulum, pendekatan, dan metode serta evaluasi. Tujuan umum Kuttab Al-Fatih adalah mencetak generasi gemilang di usia belia. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Iman dan Kurikulum AlQur'an Pendekatan yang digunakan antara lain keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan pengalaman melalui outing class. Metode yang digunakan berupa talaqi, hafalan, tasmi', ceramah, tanya jawab, kisah, perumpamaan dll. Evaluasi yang digunakan meliputi ujian tema, kenaikan juz dan ujian akhir semester serta refleksi hari absensi kehadiran, tugas harian dan mutabaah hafalan.

Iqbal Munif (2019) Pelaksanaan kurikulum menyajikan proses pembelajaran mulai dari materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi kurikulum dilaksanakan ketika rapat kerja, sebelum rapat kerja mulai terlebih dahulu melakukan evaluasi tahun sebelumnya, mulai dari input, proses, dan produk. Dalam proses manajemen kurikulum dijumpai juga beberapa kendala yang dihadapi mencakup kompetensi guru yang masih rendah, serta kondisi dari peserta didik. Adapun solusi dalam mengatasi kendala ini yaitu memberikan pelatihan bagi guru sebagai upaya peningkatan kualitas guru, serta memberikan lembar kerja berupa BBO (Belajar Bersama Orang tua) sebagai upaya mendidik akhlak anak.

Muhammaedi (2013) Kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi unsur-unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, pengembangan hubungan antar manusia, dan pengembangan diri sebagai individu. Serta prinsip-prinsip dalam merumuskan kurikulum Pendidikan Islam, yakni prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya, menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya, menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, dan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-

pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Dengan demikian tujuan dari Pendidikan Islam dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang memiliki kurikulum sendiri yakni Kurikulum Iman dan Kurikulum Qur'an. Kurikulum Iman menekankan pada pembentukan akhlak berdasarkan AL-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan Kurikulum Qur'an menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an seperti tahfid, Qiroah dan Qitobah. Kurikulum ini disusun berdasarkan modul-modul kuttab yang dikeluarkan oleh dewan syar'i yayasan Kuttab Al-Fatih. Implementasi kurikulum kuttab Al-Fatih Semarang, untuk kurikulum Iman terbagi dalam tiga modul, yaitu modul alam (kuttab 1-2), modul manusia (kuttab 3) dan modul tadabur (qonuni). Sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu guru menyusun rencana kegiatan Kuttab (RKK) yang disesuaikan dalam modul-modul Kuttab Al-Fatih. Dalam proses pembelajarannya menggunakan metode qitobah, dimana guru menyampaikan materi dengan lisan dan dibantu alat peraga dengan posisi lebih tinggi dari peserta didik dan peserta didik duduk melingkar sambil mendengarkan apa yang disampaikan guru. Evaluasi pembelajaran di Kuttab Al-Fatih menggunakan beberapa tindakan, diantaranya ujian tertulis, lembar refleksi harian, visit home, Outing class.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu tentang Kurikulum Kuttab Al-Fatih sangat relevan baik dalam tujuan kurikulum, isi materi kurikulum, Metode Pembelajaran dan evaluasi. Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang sudah memenuhi kriteria Kurikulum pendidikan Islam yang meliputi unsur-unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah.

5.2.2 Perspektif Guru Terhadap Kurikulum Kuttab Al-Fatih

Menurut Martono(2010) Perpektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Perspektif juga merupakan bagian dari fenomenologi, Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggali perspektif atau sudut pandang dari guru terhadap kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang. Dari hasil wawancara responden memiliki pendapatnya masing-masing berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Menurut Tamrin (2017) Perspektif psikologis, yaitu subjektifitas manusia mempengaruhi stimulus yang mereka terima dan hasilkan. Setiap orang dapat memodifikasi stimulus yang mereka terima. Persepsi yang

datang bersama stimulus diterima secara selektif, karena organisme membuat pilihan terhadap apa yang perlu direspon.

Pengertian perspektif yang dilihat sebagai batasan pandangan, secara jelas menampilkan kekurangan tertentu dari sesuatu yang dialami. Artinya, tidak semua hal dapat nampak secara jelas ketika kita membatasi pandangan kita pada bagian tertentu saja. Dan memang kerap terjadi demikian, karena pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan juga dalam melihat sesuatu secara keseluruhan. (Kompasiana:2010)

Berdasarkan pandangan dari para responden dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang berbeda dengan Kurikulum sekolah pada umumnya, Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang terdapat Kurikulum Iman dan Kurikulum Alquran, yang didalamnya lebih menekankan penguatan keimanan dan perbaikan adab siswa. Kurikulum Kuttab Al-Fatih mengupas nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Kuttab memiliki jenjang pendidikan usia 5-12 tahun, untuk usia 5-9 tahun masuk kuttab awal 1-3 sedangkan untuk usia 9-12 tahun masuk Kuttab qonuni.

5.2.3 Dampak Kurikulum Kuttab AlFatih

Menurut AM. Wibowo(2010) Hasil uji ANOVA membuktikan bahwa terdapat perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI dengan kurikulum Diknas dan peserta didik yang memperoleh

pembelajaran PAI kurikulum yayasan. Walaupun demikian, perbedaan yang signifikan ini tidak berarti perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI kurikulum Diknas tidak baik, namun perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran PAI kurikulum yayasan memiliki dampak yang lebih baik dalam hal sikap dan pemahaman tentang keagamaan

Tujuan Kurikulum menurut Abdurrahman, dkk. (2012: 221) yaitu dampak instruksional yang diperoleh siswa adalah memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, dan penguasaan materi pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dampak pengiring yang diperoleh siswa adalah nilai-nilai positif dalam membangkitkan kesadaran akan pengetahuan yang relevan dan sikap kritis siswa dalam belajar.

Yati M & Sofiani (2015) mengatakan bahwa Penerapan kurikulum 2013 dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada karakter yang tampak pada diri siswa yaitu karakter disiplin, menghargai guru, percaya diri, serius, dan religius. Fakta pendukung pada point ini adalah hasil analisis data melalui angket yang diberikan kepada guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Kurikulum Kuttub Al-Fatih memiliki dampak positif yang signifikan yang dirasakan guru dan orang

tua/wali murid terhadap perubahan sikap dan kemampuan anaknya setelah mengikuti pembelajaran di Kuttab.

Anak lebih antusias dengan alquran, misalkan jika melihat tanaman ia akan teringat ayat-ayat tentang tanaman, melihat gunung anak-anak muncul ayat-ayat tentang gunung. Istilahnya anak-anak senang dengan quran. Selain itu yang paling kelihatan kecintaan dengan alquran dan adabnya . Anaknya jadi lebih kritis dengan kondisi sekitar, misalkan anak menasahati orang tua untuk jangan sering nonton tv karena lebih banyak mudharatnya.

Siswa lebih kritis dengan hal-hal yang dialami. Misalnya “ummi kalau adek mencuri nanti dihukum iya”, “ummi adek gak boleh jahat sama ummi iya, nanti masuk neraka” dsb. Hal-hal tersebut merupakan dialog pada anak dengan orang tua. Anak itu mampu memahami setiap ayat yang mereka baca. Meningkatkan iman anak, Adab anak menjadi lebih baik.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang memiliki dampak positif yang signifikan bagi perubahan sikap dan perilaku peserta didik, dimana peserta didik lebih mencintai alquran, sikap dan perilaku semakin berbakti kepada orang tua, memiliki adab yang baik dan kritis terhadap lingkungan sekitar yang didasari dengan keimanan dan kecintaan kepada Alqur'an. Dengan demikian hasil tersebut relevan dengan penelitian terdahulu

BAB VI

KESIMPULAN dan SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kajian Fenomenologi perspektif Guru terhadap kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang, dapat ditarik kesimpulan dengan menghasilkan tema-tema sebagai berikut :

1. Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang memiliki kurikulum sendiri yakni Kurikulum Iman dan Kurikulum Qur'an. Kurikulum ini disusun berdasarkan modul-modul kuttab yang dikeluarkan oleh dewan syar'i yayasan Kuttab Al-Fatih. Dalam proses pembelajarannya menggunakan metode qitobah, dimana guru menyampaikan materi dengan lisan dan dibantu alat peraga dengan posisi lebih tinggi dari peserta didik dan peserta didik duduk melingkar sambil mendengarkan apa yang disampaikan guru. Evaluasi pembelajaran di Kuttab Al-Fatih menggunakan beberapa tindakan, diantaranya ujian tertulis, lembar refleksi harian, visit home, Outing class.
2. Menurut perspektif guru tentang kurikulum kuttab Al-Fatih, bahwa di dalam Kuttab Al-Fatih tidak menggunakan kurikulum nasional melainkan mengembangkan kurikulumnya sendiri berupa kurikulum iman dan kurikulum Al-Quran.
3. Dampak kurikulum Kuttab Al-Fatih terhadap siswa.

Dari hasil pembelajaran terhadap siswa memiliki dampak positif yang signifikan dalam hal perubahan sikap dan tingkah laku siswa, siswa lebih mencintai dan antusias dengan Al-Quran, siswa juga lebih menghormati orang tua, guru maupun orang yang lebih tua dan siswa memiliki daya kritis dalam menilai sesuatu terhadap lingkungan sekitar

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberi beberapa saran berdasarkan temuan di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep dan implementasi kurikulum dikuttab sudah sangat baik, namun alangkah baiknya lagi, kemampuan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum kuttab senantiasa diupgrade berdasarkan kondisi sosial masyarakat yang ada.
2. Kurikulum Kuttab mampu memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan siswa, namun perlu adanya kontroling pasca lulus, terkait perkembangan siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ahmad Tamrin S.2017.Teori Komunikasi(PEndekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif .*Analystica Islamica*,6(1): 77-84
- A.M Wibowo.2010.DAmpak Implementasi Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan.*Analisa*,17(01): 117-130
- Anonim. *Sejarah Kuttab*. Artikel diakses dari Internet : <http://kuttabfatih.com/web/profil/sejarah-kuttab> (Diunduh pada tanggal 15 Mei 2019 10:08)
- Anonim. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan
- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekama Media
- Ashari, Budi & Sembodo, Ilham. 2012. *Modul Kuttab Satu*. Depok. Al-Fatih Pilar Peradaban.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Barnawi&Darorat.J.2018.Penelitian Fenomenologi Pendidikan.Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Creswell, John W, 2008, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Pustaka Pelajar, Bandung
- Dedi Ilham Perdana (2013).*Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata*.*Jurnal Pemikiran Sosiologi*.2(1).Pp.63-74

- Dwi Setyo Putranto. 2016. *Sistem Pendidikan Islam Model Kuttab (Studi Kasus di Kuttab Al-Fatih Malang)*. Malang: FITK UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Faizin M, Kalestian R, Ijal. 2018. *Trend Minat Orang Tua Pada Pendidikan Agama Semakin Meningkat*. <https://lampung.kemenag.go.id/berita/507424/trend-minat-orang-tua-pada-pendidikan-agama-semakin-meningk> (akses pada 1 Oktober 2019).
- Fuja SF. 2016. Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1): 16-28.
- Handaka H. 2018. Dua Siswa SMP IT PAB Semarang Menang di Kejuaraan Roket Air Jawa Tengah 2018. <https://jateng.tribunnews.com/2018/09/18/dua-siswa-smp-it-papb-semarang-menang-di-kejuaraan-roket-air-jawa-tengah-2018> (akses pada 1 Oktober 2019).
- Hartati W. 2012. Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter. *Publikasi Ilmiah UMS*: 41-53
- Husserl, Edmund. (2001), *The Idea Phenomenology*, VOL VIII, terj. Lee Hardy, Boston : Kluwer Academic Publishers.
- Iqbal Munif (2019) "*Manajemen Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang*" Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Jamaluddin, Noor. 1978. *Pengertian guru*. Jakarta.
- Langdrige D. 2007. *Phenomenological Psychology Theory, Research and Method*. England. Pearson Education Limited
- M. Luqman Arifin. 2016. Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi. *Dialekta*, 5(1).
- Marsel. 2010. *Filosofi Perspektif*. <https://www.kompasiana.com/marselmsc/54ff5e8ca33311be4c50fd95/filosofi-perspektif>. (akses pada 10 Oktober 2019)
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhammaedi.(2013).*Perubahan Kurikulum di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal*.Raudhah.4(1).Pp.49-70.
- Munandar A,Muhammad A.2017.*warga-tolak-pembangunan-sekolah-islam-terpadu-di-kompleks-unhas baraya*.<http://online24jam.com/2017/05/08/54927/warga-tolak-pembangunan-sekolah-islam-terpadu-di-kompleks-unhas-baraya> (akses pada 1 Oktober 2019).
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Rajawali Pers
- Nana Sudjana.2005.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung. PT Remaja Rosdikarya
- Nasution. 2006. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Noor Aziz.(2012).*Pengembangan Pendidikan Alternatif berbasis Masyarakat*.Al-Qalam.9(2).35-47
- Oktaviani Z, Aminah AN.2018.*Trend Belajardi Madrasah Meningkat di Jateng*.<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/11/24/pip27a384-trend-belajar-di-madrasah-meningkat-di-jateng> (akses pada 1 Oktober 2019).
- Raharjo.2010.Pendidikan Karakter Sebagai Upaa MEnciptakan Akhlak Mulia.*Jurnaldikbud*, 16(3): 229-238
- Rahendra Maya.2013.Esensi Guru Dalam Visi Misi Pendidikan Karakter.*Edukasi Islam*, 2(3) : 281-296
- Razali MT&Irman S.2015.Inovasi Kurikulum dalam PEngembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif).*Jurnal Edukasi*, 1(2): 216-228.
- Redaksi.2017.ratusan-pimpinan-siap-jihad-menolak-yayasan-wahabi.<http://www.suaraislam.co/ratusan-pimpinan-siap-jihad-menolak-yayasan-wahabi> (akses pada 1 Oktober 2019).
- Rohinah M N.2012.*The Hidden Curricukum*.Yogyakarta : Insan Madani.

- Saeful Bahri.2015.Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah.Ta'allum, 3(1): 57-76.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siti Himatul Uliyah (2018)“*PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN FORMAL DI DUSUN CROGOL, DESA BRUNOSARI, KECAMATAN BRUNO, KABUPATEN PURWOREJO*” [skripsi].Salatiga (ID):IAIN Salatiga.
- Sofa Muthohar.2015.Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. Nadwa, 7(2): 321-334.
- Subandijah, 1993. *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suharto, Bahar. 1979. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta. PT. Rora Karya Masyarakat.Jurnal AlQalam,vol.XIII,pp. 192-204.
- Susilo, Joko Muhammad. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Syaiful Umam (2017) *.Studi Fenomenologis Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had STAIN Kudus*.
- Yeti M & Syofiani.2015.Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun BukitTinggi.Jurnal Gramatika,1(2): 141-152
- ZaenuriA.2015. Trend Baru Pendidikan Islam..https://www.kompasiana.com/ahmad_zaenuri/552b2e69f17e615d7bd623a8/trend-baru-pendidikan-islam(akses pada 1 Oktober 2019